

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Menurut Djamarah, Syaiful Bahri, (1999:23) Belajar adalah Proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Winkel, (1985:112-113) belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Slameto (1998:45) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hamalik (1975 : 28) mengemukakan belajar adalah “ bentuk pertumbuhan atau perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang secara sadar untuk mencapai suatu perubahan yang sebelumnya belum mengerti menjadi mengerti. Pengalaman yang baik terhadap diri dan gurunya yang didukung dengan terjadinya perubahan dalam dirinya kearah yang positif. Selain itu dalam proses belajar

juga terjadi proses bimbingan dari guru kepada siswa dalam penguasaan materi dan bahan pelajaran agar tercapai hasil yang optimal.

B. Aktivitas Belajar

Menurut Poerwadarminta (2003:23), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman 2004:96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Aktivitas belajar yang dimaksud adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Sardiman (Erwin Ridha, 2007 : 37) menegaskan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas.

Paul B. Diedrich (Erwin Ridha, 2007 : 37-38) membuat suatu daftar kegiatan siswa yaitu 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan. 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. 5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram. 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak. 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan. 8) *Emotional activities*, seperti minat, merasa bosan, berani, tenang, gugup, gembira, bersemangat".

Dari pendapat diatas, maka aktivitas belajar yang dimaksud adalah :

1. Mendengarkan penjelasan guru.

2. Mencatat hal-hal yang dianggap penting.
3. Berdiskusi
4. Keberanian untuk bertanya.
5. Keberanian mengajukan pendapat, kritik dan saran

Mengerjakan latihan.

Dilain pihak, Rohani (2004: 96) menyatakan bahwa “belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat suatu bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Kegiatan fisik tersebut sebagai kegiatan yang tampak, yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedangkan peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) terjadi jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pengajaran. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, dan sebagainya. Kegiatan psikis tersebut tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, mengambil keputusan, dan sebagainya.

Selanjutnya Hamalik (2001: 175) mengatakan penggunaan aktivitas besar nilai-nya dalam pembelajaran, sebab dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, siswa dapat mencari pengalaman sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa, siswa dapat bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis, dapat mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa, suasana belajar menjadi lebih hidup sehingga kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep-konsep IPA dengan bantuan guru. Dalam hal ini, aktivitas yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung dibatasi pada ruang lingkup.

C. Pengertian Hasil Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar", mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok., yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Sedangkan Saiful Bahri Djamarah (1998 :34)dalam bukunya Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama prestasi adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Menurut Slameto (1998 ; 6-70), dalam bukunya Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinyabahwa belajar ialah "Suatu usaha yang dilakukanseseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secarakeseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari uraian di atas prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya

berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yang dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan manusia berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan kemampuan merupakan indikator untuk menunjukkan hasil belajar siswa. Perubahan perilaku yang harus dicapai tertuang dalam tujuan pembelajaran dan dapat diukur dengan menggunakan tes dan non-tes.

D. Hakikat IPA di SD

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA. (Syaiful Bahri Djamarah, 1994: 12)

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, : 7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.
Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.
5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

E. Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan Pembelajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu Pembelajaran IPA.

F. Tujuan Pembelajaran IPA SD

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

Konteks pembahasan kali ini, tujuan pembelajaran sains di SD adalah dimaknai sebagai sesuatu yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik setelah melalui suatu proses pembelajaran IPA tertentu di SD. Tujuan

pembelajaran yang dirumuskan pada langkah awal pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran dan proses penilaian yang akan dilakukan.

Tujuan pengajaran sains di sekolah bisa sangat beragam, yaitu: sains sebagai produk, sains sebagai proses, sains-teknologi dan masyarakat ataupun sains untuk pengembangan sikap dan nilai, dan pendekatan ketrampilan personal dan sosial. Secara keseluruhan berbagai kemungkinan tujuan pengajaran sains ini bisa diwujudkan melalui pengajaran sains di laboratorium.

Sains sebagai produk atau sains buku teks adalah pengajaran tubuh pengetahuan sains yang terdapat dalam buku pelajaran sains. Berbagai topik bahasan sains di sekolah biasanya diajarkan dengan beragam konsep dan keterkaitannya, serta hubungan antara berbagai konsep tadi dengan, hukum-hukum alam, penjelasan teoritis, beragam diagram, contoh perhitungan, eksperimen dll. Di Indonesia selama ini apa yang harus diajarkan dan susunan materi pelajarannya sudah ditentukan secara nasional oleh pusat kurikulum di kantor Depdiknas di Jakarta. Pada saat pembuatan isi kurikulum terdapat suatu konsensus diantara perancangannya tentang detail bagian mana yang menjadi topik sains yang harus diajarkan dan pada tingkatan mana hal itu diajarkan. Sehingga pengarang buku teks dan guru sains di negara kita tinggal mengikuti apa yang sudah ditetapkan tersebut.

G. Langkah-langkah Pembelajaran Melalui Diskusi Kelompok.

Pembelajaran IPA dengan pendekatan diskusi kelompok dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut ;

- a. Guru membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 kelompok.
- b. Guru menyampaikan/menyajikan materi pelajaran mengenai penggunaan sumber daya alam
- c. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lainnya.
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi jawaban.
- e. Setelah selesai diskusi, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- f. Guru memberikan penyajian singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- g. Pengajaran diakhiri dengan evaluasi, kesimpulan dan tugas rumah.

Salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar IPA adalah sebagai berikut :

1. Dalam diri siswa belum siap untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
2. Kurangnya ketersediaan media pembelajaran.
3. Gangguan dari luar (melihat keluar, di ganggu teman).
4. Siswa beranggapan bahwa belajar IPA itu membosankan.

- a) Siswa kelas rendah kebanyakan keinginan masih bermain dari pada belajar.

H. Pengertian Diskusi Kelompok

Pembelajaran dengan pendekatan diskusi kelompok hampir sama dengan pengajaran klasikal tetapi dalam hal ini jumlah siswa yang berbeda. Pembelajaran klasikal terdiri dari parasiswa dalam satu kelas, sedangkan pendekatan kelompok siswa yang belajar dalam satu kelas terbagi dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa.

Menurut Sudjana, Nana(1989 : 86), pendekatan diskusi kelompok lebih menekankan aktivitas siswa secara bersama dalam satu kelompok sehingga terjadi hubungan sosial dalam pemecahan masalah belajar atau pemecahan masalah-masalah sosial untuk suatu materi pelajaran tertentu.

Melalui pendekatan ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok-kelompok tertentu berdasarkan pertimbangan adanya distribusi kemampuan dalam setiap kelompok.pendekatan ini dikembangkan berdasarkan atas :

1. Siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lainnya, sehingga siswa yang lamban dalam belajar dapat belajar dari siswa yang cepat dalam belajar.
2. Siswa sebagai makhluk sosial memiliki dorongan yang kuat untuk menampilkan keangkuhannya dan berorientasi dengan orang lain.
3. Tidak semua masalah belajar dapat dipecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pemecahan masalah oleh banayak orang cenderung lebih baik hasilnya.
4. Proses dan hasil belajar yang diperoleh lebih komprehensif.

Proses pembelajaran banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Masalah itu dapat berupa masalah pribadi, keluarga masyarakat dan pembelajaran.Banyaknya masalah tersebut sehingga tak mungkin masalah tersebut diselesaikan sendiri atau dipecahkan dengan pendapat sendiri.Untuk

memecahkan masalah yang demikian diperlukan musawarah dan diskusikan untuk mendapatkan hasil.

Jhon Startuart Mill(1986 : 1) menyatakan bahwa diskusi adalah merupakan wadah atau kelompok pikir untuk memecahkan masalah atau argumentasi secara kelompok. Diskusi kelompok dilakukan oleh siswa sebagai latihan beradu argumentasi dalam aktivitas untuk mengungkapkan pendapat secara logis dan kreatif, sehingga dapat memperhatikan pendapat sesuai dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa metode diskusi kelompok menekankan kepada penggalian informasi terhadap kemampuan yang ada pada diri siswa atau memproses informasi. Metode ini mencakup tujuan-tujuan yang luas dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari tujuan yang sangat sederhana dan spasifik sampai tujuan yang umum dan kompleks.

I. Manfaat Diskusi Kelompok

Proses pembelajaran dengan memanfaatkan metode diskusi dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Dapat menumbuhkan sikap demokratis dan sekaligus menekan kebiasaan bekerja dan berfikir secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.
2. Membina kebiasaan berfikir, kritis dan terbuka.
3. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa yang benar.
4. Menghargai pendapat orang lain.
5. Untuk meningkatkan kualitas moral, seperti mempererat tali persahabatan, membiasakan sikap tenggang rasa, setia kawan, mampu menahan emosi dan terbina sikap saling memberi pendapat dan saran.

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut :

” Apabila dalam pembelajaran IPA menggunakan diskusi kelompok dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara tepat, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Serdang akan meningkat”.